

SINERGI LEMBAGA KURSUS DAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS ANAK DI BANJAR UMALAS KANGIN

Ni Komang Purwaningsih^{1*}, Si Putu Agung Ayu Pertiwi Dewi²

^{1,2} STIKES Bina Usaha Bali

purwacham89@gmail.com ; gungayoe@gmail.com

ABSTRACT

English language acquisition from an early age is a crucial component in preparing young people to face challenges worldwide. However, limited access to good English language learning remains a problem in the community. This Community Service Program (PKM) aimed to improve the English skills of children in Banjar Umalas Kangin by collaborating with the community and a language course institution. The program involves students from elementary to junior high school. The implementation method used an activity-based learning approach. During eight sessions, educational games, songs, stories, and role-playing were used. Speaking confidence and vocabulary mastery are measured during evaluations, which are conducted through observation and simple pre- and post-tests. The results of the activity indicated that the participating children had a desire to learn English, had a wider vocabulary, and were more confident. This activity demonstrates that the synergy between the community and the language course institution was beneficial in improving children's English learning in the banjar.

Keywords: *community service; children's English; language course institution; community-based learning*

ABSTRAK

Penguasaan bahasa Inggris sejak usia dini adalah komponen penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia. Namun demikian, keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang baik tetap menjadi masalah di masyarakat. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak di Banjar Umalas Kangin dengan bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga kursus. Program ini melibatkan siswa dari usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas (*activity-based learning*). Selama delapan pertemuan, permainan edukatif, lagu, cerita, dan peran bermain digunakan. Keberanian berbicara dan penguasaan kosa kata diukur selama evaluasi, yang dilakukan melalui observasi serta *pre-* dan *post-test* sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak peserta memiliki keinginan untuk belajar bahasa Inggris, lebih banyak kosakata, dan lebih percaya diri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara komunitas dan lembaga kursus bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris anak-anak di lingkungan banjar.

Kata kunci: *pengabdian kepada Masyarakat; bahasa Inggris anak; lembaga kursus; pembelajaran berbasis komunitas*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang memiliki peran yang sangat penting dalam ilmu pendidikan, teknologi, dan komunikasi di seluruh dunia. Menurut

(Cameron, 2001); (Scott, W. A., & Ytreberg, 2000), penguasaan bahasa Inggris sejak usia dini dianggap dapat meningkatkan kemampuan kognitif, komunikasi, dan kepercayaan diri anak untuk menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak menjadi semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi saat ini karena kemampuan berbahasa Inggris adalah kebutuhan penting untuk mendukung akses anak terhadap informasi, pengetahuan, dan peluang di masa depan.

Pembelajaran bahasa Inggris anak-anak berbeda dari pembelajaran remaja atau dewasa. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan bahwa penggunaan alat audio visual dan audio lingual efektif dalam meningkatkan kosakata dan pelafalan bahasa Inggris anak. Pembelajaran kosakata bagian tubuh melalui media audio visual dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak secara signifikan karena melibatkan elemen visual, gerak, dan pengulangan bunyi (Purwaningsih et al., 2024). Anak-anak belajar bahasa melalui pengalaman langsung, aktivitas yang menghibur, dan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar mereka. (Cameron, 2001) menekankan bahwa pembelajaran bahasa anak akan lebih baik jika disajikan secara kontekstual dan bermakna. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan bahasa dengan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Temuan serupa juga ditemukan dalam kegiatan PKM yang memanfaatkan metode demonstrasi pengenalan makanan 4 sehat 5 sempurna untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak-anak. Mengingat dan menggunakan kosakata dalam situasi nyata lebih mudah bagi anak-anak melalui aktivitas demonstratif dan kontekstual (Lindawati, N. P., Purwaningsih, N. K., & Dewi, 2021)

Meskipun urgensi pembelajaran bahasa Inggris semakin meningkat, tidak semua anak memperoleh akses pembelajaran bahasa Inggris yang memadai, terutama di lingkungan masyarakat. Seringkali, kendala utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung, jumlah guru yang cukup, dan metode pembelajaran yang tidak menarik dan kontekstual. Di sekolah formal, pembelajaran bahasa Inggris kadang-kadang lebih menekankan aspek kognitif daripada memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkomunikasi secara aktif. Kondisi ini menyebabkan anak tidak berani menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Penyediaan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan merupakan komponen penting dari tujuan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2017). Lembaga formal bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, tetapi partisipasi banyak orang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan nonformal dan masyarakat. Akibatnya, upaya kolaboratif diperlukan untuk menyediakan layanan pendidikan yang dapat menjangkau anak-anak di komunitas.

Menurut (Sudjana, 2004), lembaga kursus sebagai bagian dari pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Pendidikan nonformal sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Lembaga kursus dapat membuat metode

pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan berfokus pada komunikasi. Lembaga kursus dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dekat dengan kehidupan anak dengan bekerja sama dengan masyarakat.

Sinergi antara lembaga kursus dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan program pembelajaran bahasa Inggris yang berhasil dan berkelanjutan. Dengan berkolaborasi, pemanfaatan sumber daya lokal, dukungan orang tua, dan partisipasi masyarakat yang aktif dalam proses pembelajaran, maka keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris dapat dicapai. Pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan berbasis komunitas membantu memberdayakan anak dan masyarakat selain mentransfer pengetahuan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran lembaga kursus dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak melalui gagasan rumah belajar komunitas.

Analisis Situasi

Banjar Umalas Kangin memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar, terutama untuk siswa dari usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Banjar ini terdiri dari keluarga yang sangat menyadari pentingnya pendidikan anak. Hal ini terlihat dari bagaimana orang tua mendukung pendidikan anak mereka, baik di sekolah formal maupun di luar sekolah. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan cukupnya layanan pendidikan nonformal, terutama pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil studi pendahuluan dan komunikasi dengan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian anak masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris serta keberanian untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Anak-anak cenderung memahami bahasa Inggris secara pasif, tetapi menghadapi kesulitan ketika diminta untuk berbicara secara lisan. Pembelajaran bahasa Inggris yang diterima di sekolah formal belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan komunikasi anak-anak.

Selain itu, lingkungan sosial anak-anak di banjar belum sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak jarang memiliki kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris di luar kelas sekolah. Akibatnya, keterampilan mereka tidak berkembang dengan baik. Kondisi ini menyebabkan anak tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, meskipun mereka ingin belajar. Sebaliknya, masyarakat Banjar Umalas Kangin sangat peduli dengan pendidikan anak. Orang tua ingin anak-anak mereka mahir menggunakan bahasa Inggris untuk hidup di masa depan. Namun, tidak ada sarana pembelajaran bahasa Inggris yang terorganisir, murah, dan berkelanjutan yang tersedia di lingkungan banjar. Pembelajaran saat ini hanya sporadis dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak dan masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara ketersediaan layanan pendidikan nonformal di tingkat komunitas dan kebutuhan anak untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, program yang memenuhi kebutuhan ini harus berbasis komunitas, kontekstual, dan partisipatif. Solusi alternatif untuk memaksimalkan potensi anak dan mendukung pengembangan keterampilan bahasa Inggris di lingkungan Banjar

Umalas Kangin adalah pembentukan rumah belajar komunitas yang bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga kursus.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan, masalah yang dihadapi mitra, yaitu masyarakat Banjar Umalas Kangin, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal belum memberikan kesempatan yang cukup bagi anak-anak usia sekolah untuk berkomunikasi secara aktif dan kontekstual. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara secara lisan.
2. Kurangnya keyakinan anak dalam menggunakan bahasa Inggris adalah masalah yang cukup signifikan. Anak-anak cenderung takut melakukan kesalahan dan kurang berani berbicara dalam bahasa Inggris di dalam dan di luar sekolah. Ini karena tidak ada lingkungan belajar yang mendukung dan ruang praktik yang cukup.
3. Belum tersedianya wadah pembelajaran bahasa Inggris nonformal yang terstruktur, terjangkau, dan berkelanjutan di lingkungan Banjar Umalas Kangin. Kegiatan pembelajaran yang ada juga terbatas dan belum terintegrasi dengan kebutuhan anak dan masyarakat secara sistematis.
4. Belum terbangunnya sinergi yang baik antara masyarakat dan lembaga pendidikan nonformal. Terlepas dari fakta bahwa masyarakat sangat peduli dengan pendidikan anak, keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan.

METODE PELAKSANAAN

Konsep Rumah Belajar Komunitas dirancang sebagai metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Konsep ini memungkinkan anak-anak di Banjar Umalas Kangin untuk berkumpul belajar bahasa Inggris di lokasi yang disepakati bersama sebagai ruang belajar bersama. Rumah belajar ini berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan edukatif yang aman, ramah anak, dan mudah diakses, yang memungkinkan suasana belajar yang menyenangkan dan berkelanjutan. Koordinasi dengan pihak banjar, tokoh masyarakat, dan orang tua peserta digunakan untuk memilih lokasi pelaksanaan. Anak-anak dapat belajar dengan nyaman di lokasi yang dipilih, yang merupakan ruang komunitas yang representatif. Pendekatan pendidikan berbasis komunitas, atau pendidikan berbasis komunitas, menekankan bahwa lingkungan sosial adalah bagian penting dari proses pembelajaran (Nunan, 2004).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Sosialisasi Program

Tahap awal kegiatan adalah sosialisasi program kepada mitra dan masyarakat sasaran. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan dengan pengurus banjar, tokoh masyarakat, serta orang tua peserta. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan penjelasan tentang tujuan program Rumah Belajar Komunitas, keuntungan, jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan peran masing-masing pihak. Tujuan komunitas adalah untuk meningkatkan pemahaman bersama, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Pelatihan dan Persiapan Pembelajaran

Tahap ini mencakup pembuatan materi pembelajaran bahasa Inggris untuk usia dan kebutuhan anak-anak dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Materi berkonsentrasi pada penguasaan kosa kata dasar, ungkapan sehari-hari, dan keterampilan berbicara dasar. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh tim pengabdian juga termasuk modul sederhana, lembar aktivitas, media visual, dan permainan edukatif. Selain itu, pelatihan internal diberikan kepada pendidik dan pendamping mengenai penerapan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dan pendekatan pembelajaran yang ramah anak.

3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Program berlangsung selama delapan pertemuan dan melibatkan sekitar ± 25 anak. Durasi setiap pertemuan disesuaikan dengan karakteristik anak dan rentang waktu mereka untuk berkonsentrasi. Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas digunakan melalui permainan edukatif, lagu, cerita, dan peran bermain. Semua aktivitas dirancang secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari anak di lingkungan banjar (Cameron, 2001). Untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan, guru membantu anak-anak menjadi aktif, komunikatif, dan berpartisipasi.

4. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Program ini juga menggunakan teknologi sederhana yang mudah diakses untuk mendukung pembelajaran. Ini termasuk penggunaan video pembelajaran berbahasa Inggris, lagu audio untuk anak-anak, dan aplikasi interaktif berbasis gawai yang terbatas dan terkontrol. Tujuan implementasi teknologi ini adalah untuk meningkatkan keinginan anak untuk belajar, memperbaiki sumber belajar, dan mempromosikan literasi digital dengan cara yang positif dan mendidik.

5. Tahap Pendampingan dan Monitoring

Tim pengabdian mendampingi peserta dan mitra secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Pendampingan dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai rencana, mengatasi masalah di lapangan, dan mendukung anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pengawasan dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan, antusiasme, dan perkembangan kemampuan bahasa Inggris peserta.

6. Tahap Evaluasi Program

Tim pengabdian mendampingi peserta dan mitra secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Pendampingan dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai rencana, mengatasi masalah di lapangan, dan mendukung anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pengawasan dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan, antusiasme, dan perkembangan kemampuan bahasa Inggris peserta.

7. Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program, peran mitra dan masyarakat setempat diperkuat. Meskipun program pengabdian telah berakhir, Rumah Belajar Komunitas

diharapkan dapat tetap digunakan sebagai tempat belajar bersama. Tim pengabdian mendorong orang tua, relawan lokal, dan pemuda banjar untuk berpartisipasi dalam pendidikan mandiri. Media pembelajaran dan modul yang telah dibuat dapat digunakan lagi sebagai bahan ajar yang berkelanjutan.

8. Partisipasi Mitra

Pihak banjar dan masyarakat lokal adalah mitra aktif dalam kegiatan ini. Mereka membantu menyediakan tempat, mengatur peserta, dan mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Untuk mencapai keberhasilan program, partisipasi mitra sangat penting karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Diharapkan bahwa kerja sama antara tim pengabdian dan mitra dapat meningkatkan sinergi antara pendidikan formal dan berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Banjar Umalas Kangin dengan menggunakan konsep Rumah Belajar Komunitas menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak-anak yang berpartisipasi. Rumah belajar dengan lokasi terpusat memberikan stabilitas waktu dan ruang belajar, memberikan anak-anak rasa memiliki (*sense of belonging*) di tempat belajar. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan akrab, yang pada akhirnya menghasilkan anak yang lebih aktif dalam kegiatan.

1. Tahap Awal Kegiatan dan Kondisi Awal Peserta

Tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan asesmen awal melalui pre-test sederhana dan melihat perilaku belajar anak pada tahap awal kegiatan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris, pelafalan yang kurang tepat, dan kurangnya keberanian untuk berbicara secara lisan. Ketika anak-anak diminta untuk mengucapkan kata atau kalimat sederhana dalam bahasa Inggris, mereka cenderung pasif, malu, dan ragu. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya yang lebih berfokus pada hafalan dan buku teks, serta kurangnya paparan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek linguistik, anak-anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah secara afektif. Beberapa anak tampaknya merasa khawatir melakukan kesalahan dan khawatir diejek oleh teman sekelas mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya masalah kemampuan kognitif, tetapi juga masalah psikologis dan lingkungan yang digunakan untuk belajar.

2. Tahap Persiapan Materi dan Desain Pembelajaran

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa tim pengabdian akan membuat dan menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan situasi kehidupan anak-anak di Banjar Umalas Kangin. Materi berkonsentrasi pada penguasaan kosa kata dasar, penguasaan ungkapan sehari-hari (*daily expressions*), dan keterampilan

berbicara sederhana yang dapat digunakan di dunia nyata. Keluarga, rumah, sekolah, permainan, dan aktivitas sehari-hari di banjar adalah lingkungan terdekat anak.

Pembelajaran berbasis aktivitas adalah pendekatan yang digunakan dalam desain pembelajaran ini, yang melibatkan anak-anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran termasuk kartu bergambar (flashcards), lagu anak berbahasa Inggris, cerita pendek (cerita pendek), video sederhana, dan aktivitas bermain peran. Metode ini sejalan dengan pendapat (Cameron, 2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing anak akan lebih efektif jika diberikan melalui aktivitas yang relevan, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan mereka.

3. Tahap Praktik Pembelajaran di Rumah Belajar

Praktik pembelajaran dilaksanakan selama delapan pertemuan. Setiap pertemuan disesuaikan dengan rentang konsentrasi anak. Pembelajaran berjalan secara bertahap. Ini dimulai dengan permainan dan lagu untuk belajar kosa kata, latihan pengucapan, dan praktik berbicara dasar melalui dialog dan peran peran. Pengajar dalam konteks ini bukan sebagai sumber informasi semata, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan contoh, inspirasi, dan umpan balik positif.

Rumah belajar sebagai ruang komunitas memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih tidak formal dan alami. Anak-anak dapat mengurangi tekanan belajar karena mereka tidak merasa berada di ruang kelas sekolah. Anak lebih berani mencoba berbicara dan melakukan kesalahan tanpa takut karena suasana yang tenang dan menyenangkan. Metode ini mendukung teori (Scott, W. A., & Ytreberg, 2000) yang menekankan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menakutkan sangat penting untuk pembelajaran bahasa Inggris anak.



Gambar 1. Anak-anak Menerima Pelajaran

4. Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Anak

Setelah melakukan rangkaian kegiatan selama delapan pertemuan, hasil observasi dan post-test menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam hal kognitif dan afektif. Di bidang linguistik, anak-anak mulai mampu menggunakan ungkapan sederhana seperti salam, pengenalan diri, penyebutan nama-nama objek di lingkungan rumah

belajar, dan percakapan pendek tentang aktivitas sehari-hari. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam pelafalan dan kelancaran berbicara mereka, meskipun mereka masih berbicara dalam bahasa dasar.

Metode pembelajaran berbasis aktivitas yang menggunakan permainan edukatif, lagu, cerita, dan peran bermain telah terbukti dapat meningkatkan interaksi verbal anak. Anak-anak lebih berani berpartisipasi dalam percakapan sederhana dan mencoba kosa kata baru. Pembelajaran bahasa komunikatif memberi peluang lebih besar bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi nyata daripada hafalan, seperti yang ditunjukkan dalam kegiatan ini (Richards, J. C., & Rodgers, 2014).



Gambar 2. Belajar Bahasa Inggris Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Aktivitas

5. Dampak Afektif dan Sosial Program

Selain peningkatan kompetensi bahasa Inggris, dampak positif juga terlihat pada aspek afektif anak, terutama motivasi dan kepercayaan diri. Anak-anak sangat bersemangat untuk pergi ke rumah belajar dan mengikuti setiap pelajaran. Ketika mereka berhasil mengucapkan kata atau kalimat dalam bahasa Inggris, mereka mulai aktif bertanya, menjawab, dan menunjukkan ekspresi senang.

Selain itu, keinginan anak untuk belajar diperkuat oleh dukungan lingkungan sosial di rumah belajar, yang mencakup partisipasi orang tua dan masyarakat. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk menggunakan kosa kata bahasa Inggris di rumah selain memberikan izin. Sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga mencerminkan prinsip pendidikan nonformal yang inklusif dan partisipatif. Ini juga memperkuat gagasan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat membuat ekosistem belajar yang berkelanjutan (Nunan, 2004).

6. Implikasi terhadap Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat

Selain itu, gagasan Rumah Belajar Komunitas menegaskan peran lembaga kursus sebagai mitra strategis masyarakat dalam penyediaan layanan pendidikan. Pendidikan nonformal di rumah belajar dapat membantu mengatasi keterbatasan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal, terutama dalam hal waktu, pendekatan, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Rumah belajar juga menawarkan ruang interaksi sosial yang positif bagi anak-anak di banjar.

(UNESCO, 2017) menekankan bahwa pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan dan memperluas akses ke pendidikan berkualitas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah belajar komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar bahasa Inggris, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan masyarakat dengan meningkatkan peran keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan nonformal.

7. Refleksi dan Pembahasan Akhir

Oleh karena itu, temuan dan diskusi ini menunjukkan bahwa penerapan konsep Rumah Belajar Komunitas berdampak positif secara keseluruhan, baik pada motivasi dan kepercayaan diri anak-anak, peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka, dan penguatan peran pendidikan nonformal yang berbasis komunitas. Sebagai solusi alternatif untuk pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan, model ini dapat digunakan dan dikembangkan di bidang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Banjar Umalas Kangin, orang tua dan siswa serta seluruh anggota kursus Umalas yang telah membantu dan mendukung acara Pengabdian kepada Masyarakat ini.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Banjar Umalas Kangin berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak, terutama dalam kosakata, keberanian berbicara, dan keinginan untuk belajar. Pembelajaran berbasis aktivitas telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga memperkuat masyarakat dan orang tua untuk membantu anak mereka belajar. Sinergi antara Umalas Course dan masyarakat menunjukkan bahwa metode pendidikan nonformal dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris di lingkungan komunitas. Sebagai bukti kontribusi nyata lembaga pendidikan nonformal untuk mendukung tujuan pendidikan berkelanjutan, diharapkan kegiatan seperti ini dapat dikembangkan dan dilakukan secara berkelanjutan di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Lindawati, N. P., Purwaningsih, N. K., & Dewi, S. P. A. A. P. (2021). Role-Playing Technique for Improving Students Speaking Ability in the Simple Past Tense. *English Language in Focus (ELIF)*, 4 (1), 11–24.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Purwaningsih, N. K., Putu, S., Ayu, A., & Dewi, P. (2024). *PKM . Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Inggris dengan Belajar ' Parts of Body '*

- Melalui Metode Audio Visual dan Audio Lingual*. 4(Juni), 56–60.
<https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v4i2.3800>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). *Cambridge University Press*.
- Scott, W. A., & Ytreberg, L. . (2000). *Teaching English to young learners.pdf*.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung*.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.